

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Tinjauan Teori

1.1.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penulis mengambil judul terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* dan bisa mendukung penelitian saat ini serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti, Tahun, Judul | Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|
| 1 | Jumratul dan I Dewa (2014) Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan IFRS, dan kepemilikan publik pada audit delay (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011) | Variabel dependen: - Audit delay Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Komite audit - Penerapan IFRS - Kepemilikan publik | Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh pada <i>audit delay</i> . Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i> . |
| 2 | Maria Fransiska Ambor (2015) pengaruh ukuran perusahaan, penerapan IFRS dan opini audit going concern terhadap audit report lag | Variabel dependen: - Audit report lag Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Penerapan IFRS - Opini audit going concern | hasil bahwa variabel ukuran perusahaan dan audit going concern telah pengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit, sedangkan penerapan keuangan internasional standar pelaporan tidak mempengaruhi |

Di lanjutkan

Lanjutan

| | | | |
|---|--|--|--|
| | | | kelambatan laporan audit. |
| 3 | Ni Made Adhika dan Made Gede (2016) dengan judul “Pengaruh Perrgantian Aduitor, Reputasi KAP, Opini Audit, dan Komite Audit pada <i>Audit Delay</i> ”. | Variabel dependen: - <i>Audit Delay</i> Variabel independen: - Perrgantian Aduitor - Reputasi KAP - Opini Audit - Komite Audit | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> , reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , opini <i>audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . |
| 4 | Novi Ramadini (2018) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi, dan Klasifikasi Industri Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017” | Variabel dependen: - <i>Audit delay</i> Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Kompleksitas operasi - Klasifikasi industri | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan klasifikasi industri berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan kompleksitas operasi perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . |
| 5 | Puspitasari dan Sari (2012), dengan judul “pengaruh karakteristik perusahaan terhadap lamanya waktu penyelesaian audit (<i>Audit Delay</i>) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2010. | Variabel dependen: - <i>Audit delay</i> Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Solvabilitas - Laba /rugi perusahaan - Ukuran KAP | Hasil penelitian secara parsial menunjukkan ukuran perusahaan, solvabilitas, laba atau kerugian perusahaan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh signifikan terhadap penundaan audit. |
| 6 | I Putu dan Ni luh, (2017) dengan judul “pengaruh ukuran | Variabel dependen: - <i>Audit delay</i> Variabel independen: - Ukuran | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap |

Di Lanjutkan

Lanjutan

| | | | |
|---|---|--|---|
| | perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan komite audit terhadap <i>Audit Delay</i> ” | Perusahaan - Kompleksitas operasi - Komite audit | <i>audit delay</i> . Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Komite audit secara berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . |
| 7 | Mohammed Ishaq and Ayoib Che, (2016)”Effects of Board Size, Board Committees Characteristics and Audit Quality on Audit Report Lags | Variabel dependen: - Keterlambatan laporan audit Variabel independen: - Ukuran papan - Ukuran komite audit - Ukuran komite manajemen risiko - Kualitas audit. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran papan berpengaruh positif terhadap keterlambatan laporan audit, sedangkan ukuran komite audit, ukuran komite manajemen risiko, dan kualitas audit tidak menemukan hubungan signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. |
| 8 | Emeh and Appah (2013),”Audit Committee And Timeliness Of Financial Reports: Empirical Evidence From Nigeria | Variabel dependen: - Ketepatan waktu laporan keuangan Variabel independen: - Komite Audit independensi - Keahlian komite audit - Rapat komite audit - Ukuran komite audit | Hasil menunjukkan bahwa variabel komite audit independensi, Keahlian komite audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Sedangkan Rapat komite audit Ukuran komite audit menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap keterlambatan waktu laporan keuangan. |
| 9 | Fanie Ardianti (2013), dengan judul”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> ” | Variabel dependen: - <i>Audit delay</i> Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Jenis opini auditor - Kompleksitas operasi - Jumlah komite audit - Profitabilitas - Solvabilitas - <i>Audit tenure</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis opini auditor,profitabilitas, kompleksitas operasi, profitabilitas dan audit tenure berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i> . sedangkan ukuran perusahaan, jumlah komite audit, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . |

Sumber : Diolah sendiri

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dari (Verawati & Wirakusuma, 2016) tentang Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit Pada *Audit Delay*. perbedaan penelitian ini dengan (Verawati & Wirakusuma, 2016) adalah terdapat pada variabel independenya dimana penelitian ini yakni variabel ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi. Selain itu terdapat pada perusahaan yang akan diteliti, dimana jenis perusahaan yang digunakan dalam penelitian juga berbeda.

1.1.2. Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan merupakan bentuk dari kedisiplinan dalam melaksanakan suatu perintah. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) mengatakan patuh merupakan sifat pada perintah atau suatu peraturan. Menurut (Darmawan & Widhiyani, 2017) kepatuhan diartikan yakni suatu kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman yang akan dijatuhkan. Hukuman tersebut berupa sanksi yang timbul akibat dari ketidakpatuhan.

Kepatuhan perusahaan publik terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan secara berkala yang sudah diatur melalui keputusan OJK Nomor.29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada

OJK paling lambat 120 hari setelah tahun buku terakhir. Teori kepatuhan mendorong untuk perusahaan lebih mematuhi aturan yang berlaku dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

1.1.3. Teori Agensi

Menurut (Ardianti, 2013) hubungan antara (*agent*) dan (*principal*). *Principal* dalam hal ini diwakili oleh shareholders menuntut akuntabilitas dari *agent* yang diwakili oleh manajer melalui pelaporan informasi keuangan bertindak sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan, sedangkan *principal* merupakan pihak yang mengevaluasi implementasi dari teori agensi yakni perjanjian yang berisi proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak (Darmawan & Widhiyani, 2017). Tetapi, prakteknya ditemukan kepentingan yang berbeda antara *principal* (pemilik saham) dan *agent* (manajemen) sehingga menyebabkan konflik kepentingan. Untuk mengatasi konflik tersebut *principal* dan *agent* sepakat menjembatani konflik dengan pihak ketiga yakni auditor independen, sehingga tidak terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan yang akan berakibat timbulnya tenggang waktu dari audit delay yang cukup lama.

1.1.4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah media yang memberikan informasi penting bagi investor, calon investor, kreditor, maupun pihak yang bersangkutan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan. Komponen laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi dan

penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut (Martini, Siregar, Wardhani , Farahmita, & Tanujaya, 2012) karakteristik kualitatif laporan keuangan, terdiri atas:

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan merupakan kemudahan untuk bisa dipahami oleh pengguna. Pengguna mempunyai pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Informasi harus relevan guna memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi mempunyai kualitas relevan apabila bisa mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan.

c. Keandalan

Informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan bisa diandalkan penggunaannya yang seharusnya disajikan secara wajar.

d. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus bisa membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan

(*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus bisa membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

1.1.5. Definisi Auditing

Menurut (Boynton, Johnson, & Kell, 2003) Auditing merupakan proses sistematis guna mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara ilmiah tentang asersi dari kegiatan ekonomi, dengan bertujuan menetapkan kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya, serta penyampaian hasil kepada pihak yang berkepentingan.

Auditing akan memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik adalah pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Tujuan dari audit terhadap laporan keuangan yaitu memberikan sebuah pernyataan pendapat tentang apakah laporan keuangan perusahaan yang diperiksa sudah disajikan secara wajar, dalam segala hal material, sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.

1.1.6. Standar Auditing

Standar auditing merupakan ukuran pelaksanaan tindakan yang menjadi pedoman umum bagi seorang auditor dalam melaksanakan audit. IAI (2011:150.1) telah menetapkan sepuluh standar auditing yang dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat tentang laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

1.1.7. Laporan Audit

Menurut (Novi, 2018) laporan audit adalah bentuk pengkomunikasian kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang didapatkan. Keharusan dalam menyusun laporan audit didasarkan pada empat standar pelaporan, khususnya standar yang terakhir, yang mengatakan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa laporan audit alat formal yang berisi mengenai kesimpulan atas hasil temuan yang didapatkan oleh auditor, hasil kesimpulan tersebut nantinya akan diberitahukan kepada para masyarakat sesuai kriteria yang sudah ditetapkan.

1.1.8. *Audit Delay* (Keterlambatan Audit)

Audit delay (keterlambatan Audit) merupakan rentang waktu audit yang dibutuhkan oleh seorang auditor dalam menyelesaikan laporan audit atas kinerja laporan keuangan perusahaan. lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP (Faricha & Ardini, 2017). *Audit delay* (keterlambatan audit) bisa mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi akuntansi dan ketepatan waktu yang terkait dengan reaksi pasar dengan informasi yang disiarkan. Rumus untuk menghitung *Audit Delay* antara lain:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Sumber: (Ambor, 2015)

Menurut Dyer dan Mchugh dalam (Ambor, 2015) terdapat tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan antara lain:

- a. *Preliminary lag*, adalah interval waktu antara berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.

- b. *Auditor's signature lag*, adalah interval waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan sampai dengan tanggal tanda tangan auditor dalam laporan auditor independen.
- c. *Total lag*, adalah interval waktu antara tanggal tutup tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan auditan oleh pasar modal.

1.1.9. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kecilnya sebuah perusahaan. Pengukuran besar kecilnya perusahaan dilihat berdasarkan total asset atau harta yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar cenderung akan bisa mempertahankan kualitas laporan keuangan sehingga bisa memperpendek *audit delay* (keterlambatan audit). Hal ini disebabkan perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga tingkat resiko kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan bisa berkurang, sehingga seorang auditor lebih mudah dalam melakukan proses pengauditan (Ardianti, 2013).

Menurut (Darmawan & Widhiyani, 2017) bahwa perusahaan berskala besar mempunyai manajemen yang tinggi, hal ini cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan. perusahaan berskala besar juga dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga tekanan

eksternal yang dihadapi perusahaan lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal.

Menurut (Apriliani, 2015) perusahaan berskala besar tentunya lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditujukan bahwa semakin besar nilai *assets* atau kekayaan yang dimiliki perusahaan maka semakin pendek *audit delay* (keterlambatan audit).

Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma (Ln) dari total aset perusahaan. Untuk mengukur total aset perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln(Total\ Asset)$$

Sumber: (Novatiani & Asri, 2016)

1.1.10. Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dimana anggotanya di angkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan. Emiten atau perusahaan yang sudah Go Publik wajib membentuk 3 anggota komite audit dimana berasal dari komisaris independen dan pihak luar dari perusahaan publik.

Menurut peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 yang menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab sebagai komite audit antara lain:

- a. Melaksanakan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan Publik;
- b. Melaksanakan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c. Menyampaikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya yakni kewenangan formal dan tertulis, kerjasama manajemen dan kompetensi anggota komite audit. fungsi dan peran dari komite audit diharapkan dapat berjalan dengan efektif sehingga laporan keuangan tahunan bisa selesai secara tepat waktu dan tidak terlambat dalam menyampaikannya kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Proporsi pengukuran komite audit yakni dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Sumber: (Jumratul & Wiratmaja, 2014)

1.1.11. Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi yaitu pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang berfokus pada jumlah unit dan lokasi operasinya (cabang) yang berbeda. Kompleksitas operasi ini bisa menyebabkan *audit delay* berkepanjangan, karena seorang auditor akan memerlukan waktu yang cukup banyak dalam mengaudit anak cabang sebelum mengaudit induk perusahaan. Biaya yang dikeluarkan otomatis akan meningkat juga karena auditor harus mengaudit setiap anak cabang perusahaan.

Menurut (Darmawan & Widhiyani, 2017) bahwa kompleksitas operasi perusahaan yang dilihat yaitu dari diverifikasi bisnis operasi klien dan total anak perusahaan klien dimana akan berdampak pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik.

Total anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksinya dan catatan yang menyertainya, sehingga seorang auditor memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan tugas pekerjaan auditnya.

Proporsi pengukuran kompleksitas operasi yaitu dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang memiliki anak cabang perusahaan diberi kode (1).
2. Perusahaan yang tidak memiliki anak cabang perusahaan diberi kode (0).

1.2. Pengaruh Antar Variabel

1.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran Perusahaan bisa dilihat berdasarkan total asset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar cenderung akan bisa mempertahankan kualitas laporan keuangan sehingga bisa memperpendek *audit delay* (keterlambatan audit).

Penelitian menurut (Novi, 2018) yang sejalan dengan penelitian dari (Puspitasari & Sari, 2012) dan juga (Ambor, 2015) bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena semakin tinggi total asset perusahaan maka semakin kecil tingkat *audit delay*-Nya. Maka secara otomatis perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, sehingga seorang auditor bisa mengurangi kesalahan dalam mengerjakan laporan auditnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh pada *Audit Delay*.

1.2.2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dimana anggotanya di angkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan. Emiten atau

perusahaan wajib membentuk 3 anggota komite audit dimana berasal dari komisaris independen dan pihak luar dari perusahaan publik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jumratul & Wiratmaja, 2014), yang sejalan dengan penelitian dari (Darmawan & Widhiyani, 2017) dengan menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit delay. hal tersebut dikarenakan komite audit yang independen akan mampu melakukan pengawasan dengan ketat dan tidak mudah dipengaruhi baik oleh pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Pengawasan yang independen akan membuat seorang auditor dalam melakukan pekerjaan dengan baik sehingga pelaksanaan audit dapat diselesaikan dengan cepat atau memperpendek *audit delay*.

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Komite Audit berpengaruh pada *Audit Delay*.

1.2.3. Pengaruh Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Delay*

Kompleksitas operasi yaitu pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang berfokus pada jumlah unit dan lokasi operasinya (cabang) yang berbeda. Kompleksitas operasi ini bisa menyebabkan audit delay berkepanjangan, karena seorang auditor akan memerlukan waktu yang cukup banyak dalam mengaudit anak cabang sebelum mengaudit induk perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh kompleksitas operasi terhadap *audit delay* yang pernah dilakukan oleh hasil penelitian dari (Darmawan &

Widhiyani, 2017) yang sejalan dengan penelitian (Ardianti, 2013) menunjukkan bahwa Kompleksitas Operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa disusun hipotesis sebagai berikut:

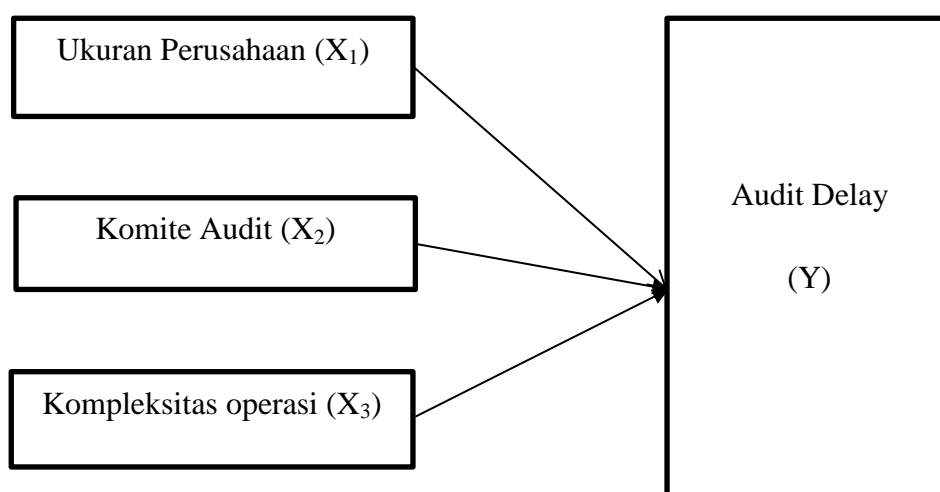
H₃ : Kompleksitas Operasi berpengaruh pada *Audit Delay*

1.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

1.3.1. Kerangka pemikiran

Berdasarkan pemaparan teori diatas mengenai variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini dilakukan untuk gambaran mengenai pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan IFRS, dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* yang dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



1.3.2. Hipotesis

Hipotesis atau jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian ini antaran lain:

H₁ = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*.

H₂ = Komite audit berpengaruh terhadap *Audit delay*.

H₃ = Kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *Audit delay*.